

Visual art showcase

SUPRA VILLAGE

3 - 11 April 2021

Visual art showcase

SUPRA VILLAGE

Daftar Isi

03

Pengantar GK

04

Pengantar Kulidan
Kitchen & Space

05

Sambutan
.....

06

Tani dan Sawah di Bali
oleh I Wayan Setem

10

Supra-Village
oleh Hardiman

12

Karya

22

Biodata
Seniman

Pengantar GK

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dimana, April tahun ini GK (Galang Kangin) telah memasuki usia 25 tahun, tepatnya 9 April 2021 waktu yang cukup panjang yang telah dilalui.

Beberapa tahun yang lalu, tepatnya tahun 2018, GK merangkum catatan perjalanan berkeseniannya selama 20 tahun atau sejak berdirinya dari tahun 1996 sampai tahun 2016 dengan menerbitkan sebuah buku yang disertai dengan pameran mengadopsi tema yang sama yaitu "Becoming" dan berlangsung di Museum Neka Ubud.

Pasca "Becoming", GK sedikit mengalami stagnasi akibat Ketua kami waktu itu yang dijabat almarhum Made Supena pergi untuk selama-lamanya, juga disertai kesibukan masing-masing anggota GK pada rentang waktu itu dan berlanjut sampai merebaknya pandemi covid-19.

Karena adanya kerinduan dan semangat berkesenian yang menyala-nyala dari setiap anggota GK, sekalipun pun kondisi GK sedang sedikit tidak "konduktif" akibat banyak hal, ternyata itu tidak serta merta ikut menyurutkan semangat untuk tetap berkesenian dan berjuang di bawah Panji GK, terbukti dengan padatnya rencana pameran GK di tahun 2020, baik di Bali dan kota lainnya di Indonesia. Namun sayang sekali ternyata planing yang sudah tersusun dengan baik itu sebatas rencana dan tidak terlaksana akibat covid-19 makin menggila di tahun 2020. Sekalipun situasinya seperti itu animo dan semangat untuk terus menghidupkan GK tidaklah pernah surut, hanya saja dalam pelaksanaan berbagai kegiatan dengan menerapkan protokol kesehatan dan publikasinya lebih memanfaatkan sisi virtual melalui media massa dan media sosial, seperti yang terjadi pada pameran seni instalasi "Lelakut" yang berlangsung di area

persawahan sekitar The Kuwarasan, tepatnya di subak Telunnayah Tegallalang Gianyar.

Semenjak pameran Makro Ekologi di Bentara Budaya Bali, GK lebih cenderung memantapkan arah pergerakan keseniannya dengan mengadopsi isu-isu menyangkut lingkungan, sekalipun dalam komunitas pergerakannya tetap dalam bingkai kesenian namun secara personal beberapa diantaranya bergerak lebih jauh ke ranah yang lebih luas dengan langsung terjun sebagai relawan bersama komunitas-komunitas ataupun lembaga yang bergerak dalam upaya penyelamatan lingkungan.

25 tahun bolehlah dianggap sebagai usia yang sudah cukup matang, tapi dalam kenyataannya apa yang telah kami lakukan belumlah apa-apa, masih banyak yang harus dibenahi, masih harus terus bergerak dan mengalir, masih perlu pemikiran-pemikiran baru, regenerasi diberbagai lini dan lain-lainnya. Tidak ada janji ataupun target yang muluk-muluk. Fakta yang tidak bisa dipungkiri adalah, saat ini Galang Kangin / GK masih ada, diluar itu, silakan nilai sendiri.. **bravo GK!!!**

Pengantar Kulidan Kitchen & Space

Kemajuan sebuah peradaban suatu bangsa, dapat diamati dari kemajuan budaya suatu masyarakatnya. Ketika kita bicara tentang budaya, tentulah tidak akan lepas dari Cipta, Rasa dan Karsa. CIPTA, kemampuan dalam pikiran untuk mengadakan sesuatu hal yang baru. Cipta juga bermakna angan-angan yang berdaya kreatif. RASA, berkenaan dengan pendapat, tanggapan hati mengenai sesuatu hal. KARSA, adalah daya atau pun kekuatan dari jiwa yang menjadi dorongan bagi makhluk hidup dalam berbuat.

Pertanian atau budaya bercocok tanan, tentu tidak bisa lepas dari pada peradaban air, budaya mengolah tanah dan matahari. Akar dari pada budaya pertanian adalah bagaimana menjaga kelestarian dan kualitas air, sehingga layak dijadikan sumber nutrisi dalam bertani. Kualitas air yang tercemar, tentu akan mengurangi mutu dari pada hasil pertanian.

Budaya Bertani, sudah seharusnya mengoptimalkan penggunaan air permukaan dan meminimalisir pengeksploitasian air bawah tanah.

Seni dan karya seni, semestinya menggugah kepekaan rasa dari semua pemangku kepentingan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, bijak dalam memadukan antara pemanfaatan sumber daya dalam pemenuhan hasrat dan kebutuhan manusia dan mengupayakan pelestarian lingkungan.

Pameran ini, dapat dipakai penanda, tentang masih adanya persoalan tentang kedaulatan pangan kita, ancaman krisis pangan. Masih jauhnya kita dari keswasembadaan pangan. Impor berbagai komoditi mulai dari garam sampai beras. Sektor pertanian yang dijauhi oleh para generasi muda. Kesejahteraan petani yang semakin terpuruk dan berbagai persoalan pertanian lainnya, mulai dari

permasalahan Tanah, Air dan Matahari.

Persolan pertanian tidak hanya dari segi penyiapan sarana produksi dan proses produksinya, tetapi persoalan juga masih menghadang di tataran pasca panen. Semisal ketika petani panen cabe harganya anjlok sampai Rp. 1000,- dan ketika mereka membeli cabe pada suatu musim tertentu harganya melambung sampai Rp. 100.000,-. Kondisi ini tidak terlepas dari komoditi pertanian yang diserahkan kepada mekanisme pasar, yang sangat kapitalistik dan sepertinya lepas kontrol.

Mari kembalikan kebanggaan kita sebagai bangsa yang berlatar belakang nenek moyang pelaut dan kakek moyang petani.

Sambutan Pembuka

Saya merasa terhormat didaulat untuk membuka secara resmi pameran yang bertajuk *Supra-Village* dari Kelompok Perupa Galang Kangin. Sebagai politisi saya ingin saling berangkulkan termasuk dengan kawan-kawan seniman untuk maju bersama dalam pembangunan di segala bidang termasuk dalam pelestarian lingkungan. Melestarikan lingkungan adalah merawat diri.

Saya sudah cukup lama bergelut diurusan pergerakan merawat bumi dan lebih khusus lagi memberikan pembelaan terhadap pertanian di Bali. Pertanian adalah batang dari kebudayaan Bali, akarnya adalah tradisi yang unik dengan segala jenis variannya. Sebagai dari kebudayaan agraris, kita harus merawat akar dan batang, dan sepanjang dirawat dengan baik maka akan berbuah lebat dan ranum sebagai bonusnya. Sayangnya saat ini kita menjadikan pariwisata sebagai batangnya, ini yang salah menurut saya. Di sisi lain tradisi yang merupakan akarnya tidak terawat dengan baik, akhirnya ketika ada guncangan seperti ini pandemi Covid-19 Bali mengalami kontraksi ekonominya hampir 12% di atas rata-rata nasional dan tertinggi di seluruh Indonesia.

Jika kita berbicara pembangunan pertanian memerlukan lahan dan air yang kenyataan keduanya menghadapi masalah. Persoalan banyak kepentingan lain menyangkut lahan pertanian dan air irigasi sehingga menyebabkan terus terjadinya alih fungsi lahan ke non pertanian. Di Bali terjadi alih fungsi lahan sawah sekitar 750 hektare per tahun, sementara air irigasi dimanfaatkan untuk bahan baku perusahaan daerah air minum (PDAM), hotel maupun atraksi rafting. Bali dengan ukuran pulaunya yang kecil, namun memiliki 4 tandon, yakni Danau Batur, Buyan, Tamblingan, dan Beratan sebagai sumber air alami. Tetapi realitas di lapangan, Bali mengalami krisis air sudah terjadi dari 5

tahun lalu, karena hutan konservasi diganti menjadi hutan produksi. Pada musim hujan terjadi erosi besar-besaran. Semua danau di Bali bentuknya seperti kuali sehingga apa pun yang datang seperti sampah organik dan plastik, pestisida kimia, lumpur, sisa-sisa upacara dan kotoran-kotoran lainnya akan mengendap di dasar danau. Itu yang menyebabkan terjadi pendangkalan dan jika terjadi arus perubahan atas di bawah air danau akan menyebabkan ikan-ikan. Dampak yang lebih serius banyak sungai, mata air, sumur gali kini mengering bahkan mati.

Peranan sektor pertanian terhadap pembentukan produk domestik regional bruto (PDRB) di Bali setiap tahun mengalami penurunan hingga kini masih mempunyai andil hanya 18 persen. Padahal 30 tahun yang silam sektor pertanian itu mempunyai peranan penting yakni mencapai 65 persen dalam pembentukan PDRB.

Gianyar, 1 April 2021

I Nyoman Parta, S.H.

Tani dan Sawah di Bali

Hamparan sawah berundak-undak, irigasi subak yang mengalir punggung bukit sampai ke ceruk lembah adalah pesona. Eksotisme alam yang mengundang turis datang, mendorong pariwisata berkembang. Tapi mengapa setelah pariwisata berkembang, nasib sawah justru terabaikan.

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan di mana kontribusi sektor pertanian dengan luasan lahan pertanian mencapai 79,526,2 hektar, berperan dalam pembentukan PDRB Bali. Namun sayangnya setiap tahun lahan pertanian yang ada tergerus akibat meningkatnya jumlah penduduk seiring dengan meningkatnya pula permintaan tanah untuk perumahan dan kegiatan budidaya lainnya. Disamping itu kebutuhan akan pengembangan kegiatan non pertanian juga ambil bagian dalam hal ini, di mana menyasar kawasan pertanian di sekitar pusat-pusat kegiatan (kawasan perkotaan) karena telah dilengkapi sarana dan prasarana dasar, akibatnya menimbulkan "sawah kejeprit". Begitu juga tingginya laju "*land rent*" yang diperoleh dibandingkan sektor pertanian juga jadi penyebab.

Saat ini persawahan di Bali memang compang-camping, menyusut dan berubah wujud menjadi industri pariwisata, pemukiman, pertokoan, perkantoran dan lain-lain. Contoh Data BPS, di Denpasar, hanya sekitar 2000-an hektar sawah dan paling banyak bertahan di Denpasar Utara. Alih fungsi lahan sawah di Bali berdasarkan data Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan rata-rata 419,76 hektare (0,51 %) per tahun. Itu belum termasuk penyusutan atau alih fungsi lahan bukan sawah, seperti tegalan, kolam, tambak dan lahan tidur. Penyusutan lahan sawah terjadi di semua kabupaten/kota, termasuk Tabanan dan Jembrana yang selama ini menjadi produsen padi terbanyak di Bali.

Di Kabupaten Tabanan sendiri terjadi penyusutan lahan sawah rata-rata 192,28 ha/tahun. Bisa dipastikan, lahan yang semula

menghasilkan padi berubah fungsi menjadi hotel, villa, restoran atau perumahan serta fasilitas pariwisata lainnya. Satu hal yang pasti, alih fungsi lahan pertanian, khususnya sawah merupakan ancaman serius terhadap pencapaian ketahanan dan kedaulatan pangan di Bali. Luas lahan sawah yang terus berkurang sudah pasti mempengaruhi produksi pangan, sosial budaya serta kesejahteraan masyarakat petani yang kehidupannya bergantung pada lahan.

Alih fungsi lahan pertanian selama ini kurang diimbangi upaya terpadu mengembangkan lahan pertanian melalui pencetakan lahan pertanian baru yang potensial. Di sisi lain, alih fungsi lahan pertanian menyebabkan makin sempitnya luas lahan yang diusahakan dan sering berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pengendalian alih fungsi lahan pertanian melalui perlindungan lahan dianggap sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya.

Di sisi lain petani berhadapan dengan pemodal yang lebih mementingkan alih fungsi lahan untuk bisnis. Data Badan Penanaman Modal (BPM) Bali, investasi sektor primer atau pertanian dalam arti luas termasuk peternakan, kehutanan, perikanan, tanaman pangan dan perkebunan paling kecil dibanding sektor lain seperti industri dagang dan pariwisata. Pada 2011, nilai realisasi hanya Rp54 miliar. Angka ini hanya 0,4% dari total realisasi investasi dalam negeri dan asing sebesar lebih Rp11 triliun. Investasi untuk

bidang tanaman pangan dan perkebunan hanya Rp665 juta atau US\$73.000 tahun lalu. Sektor hotel dan restoran realisasi Rp1,8 triliun (dikutip dari berbagai sumber).

Seiring dengan itu, pasokan air terus berkurang karena menyusutnya hutan lindung, sumber-sumber air tak terpelihara, alih fungsi lahan, dan komodifikasi air. Saat ini petani mengalami banyak persaingan, khusus kebutuhan air bersih rumah tangga dengan industri (termasuk pariwisata). Banyak sumber air dahulu buat pertanian kini beralih ke kepentingan PDAM atau pariwisata.

Terputusnya Alih Generasi

Sejalan dengan terbukanya masyarakat Bali dari pengaruh luar, pada era 1980-an hingga 1990-an ekonomi masyarakat Bali mengalami perubahan cukup drastis, yaitu ditandai dengan mulai ditinggalkannya sektor pertanian di pedesaan. Sektor pariwisata dan pasar industri kerajinan di perkotaan lebih menjanjikan perolehan uang tunai yang lebih banyak dan cepat. Sebagai gambaran, pada tahun 1970-an proporsi tenaga kerja pertanian mencapai 60-70 persen, dan pada tahun 2009 tinggal 35 persen (data diambil dari berbagai sumber). Sektor ekonomi andalan telah bergeser dari pertanian ke jasa (pariwisata) dan industri kerajinan. Proporsi kontribusi industri manufaktur dalam menopang perekonomian masyarakat Bali dapat dikatakan relatif kecil. Kemungkinan hal inilah yang menyebabkan ekonomi masyarakat Bali mudah terguncang oleh faktor eksternal.

Ekonomi masyarakat Bali terlalu menyandarkan pada sektor tersier (jasa pariwisata). Sektor pertanian tradisional (bernilai ekonomi pasar relatif rendah) tergerus oleh pariwisata dan industri kerajinan. Para pekerja muda produktif di pedesaan secara pelan dan pasti

meninggalkan pertanian tradisional di pedesaan. Rendahnya minat anak muda pada pertanian tidak hanya disebabkan karena penghasilannya rendah. Terbatasnya akses terhadap lahan, membuat anak muda memilih pekerjaan lain ketimbang menjadi petani.

Anak muda tidak tertarik bertani karena ketinggalan jaman, kotor, dan sebagainya. Orang muda yang sekolah dan kuliah memiliki preferensi untuk tidak bekerja di bidang pertanian. Mereka memiliki keinginan untuk bekerja di sektor non pertanian seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menurut mereka lebih menjanjikan dari segi penghasilan. Tetapi sebenarnya, ada tantangan yang harus dihadapi anak muda untuk bertani. Kelompok muda ini terhambat mendapatkan akses lahan. Akses terhadap lahan pertanian biasanya didapatkan setelah menikah atau setelah orangtua meninggal dunia. Sebelum mendapat akses lahan, anak-anak muda biasanya bekerja di bidang lain dahulu, atau bagi yang berada di pedesaan mereka memilih pindah ke kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Karena tidak memiliki lahan maka banyak pemuda enggan untuk menjadi petani penggarap. Petani yang hanya menggarap sawah tidak akan memiliki masa depan karena hanya menerima separuh hasil panennya, sementara separuh hasilnya lagi masuk kepada pemilik tanah. Realitas yang lebih menyakitkan menjadi ketika mengalami gagal panen maka seluruh kerugian ditanggung oleh petani penggarap karena hal itu merupakan resiko orang yang tidak memiliki tanah. Orang muda yang orang tuanya memiliki tanah sawah tidak serta merta dapat langsung memperoleh sawah milik orang tua mereka. Orang tuanya cenderung menghibahkan sawah miliknya ketika anak mereka sudah menikah, orang tua sudah tidak mampu lagi bekerja di sawah, atau mewariskannya saat

orang tua sudah tiada. Di sisi lain sebagai orang tua takut jika mengibahkan tanah sawahnya karena sering dihadapkan pada kenyataan bahwa takut anaknya akan menjual lahan tersebut untuk membeli kebutuhan lain karena mengikuti pola hidup konsumtif.

Sawah yang Semakin Tak Terawat

Perilaku masyarakat yang masih membuang sampah secara sembarangan memunculkan pencemaran di lahan sawah dan irigasi. Berdasarkan jenisnya, sampah plastik menjadi yang paling banyak ditemukan mencemari irigasi dan telah berlangsung cukup lama serta menyebabkan berbagai gangguan lingkungan. Pencemaran sampah di saluran irigasi telah terjadi pada saluran primer, sekunder, dan tersier, serta masuk ke lahan sawah. Selain dampak kesehatan, dampak lingkungan lainnya yang ditimbulkan oleh pencemaran ini meliputi penurunan kualitas air, meningkatnya perkembangbiakan penyakit, pendangkalan saluran, penyumbatan saluran irigasi, gangguan pertumbuhan tanaman, serta merusak kualitas tanah.

Sampah plastik sulit terdegradasi, bahkan bisa dikatakan tidak terdegradasi. Dan itu tentu saja merusak lingkungan. Tanah dan lahan pertanian yang tercemar atau banyak sampah plastik, mikroba yang ada di dalam tanah tidak akan mampu menghasilkan unsur hara, dan karenanya siklus organik terhenti.

Sampah plastik dapat bertahan hingga bertahun-tahun sehingga menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan. Terlebih lagi dengan terjadinya perubahan iklim yang tidak menentu dimana musim hujan dengan curah hujan yang tinggi dapat menimbulkan bencana seperti banjir karena banyaknya tumpukan sampah jenis plastik yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme, sehingga akan menurunkan kualitas dan produktivitas tanah.

Air merupakan kebutuhan utama dalam kegiatan usahatani. Tanpa adanya air tidak ada yang dapat tumbuh dan menghasilkan. Air yang dibutuhkan juga harus dalam jumlah yang sesuai kebutuhan tanaman dan kualitas yang baik. Sangat disayangkan petani di Subak Kerdung selain terbatas kuantitas air irigasi yang diperoleh juga kualitas air yang mengairi lahan sawahnya sangat buruk. Air irigasi selain tercemar sampah rumah tangga juga tercemar limbah industri. Di bagian hulu Subak Kerdung terdapat industri tekstil (garmen). Pabrik tersebut membuang limbahnya ke sungai yang airnya masuk ke saluran irigasi subak. Ini yang mengakibatkan terkadang air irigasi berwarna merah, biru, dan berbagai macam warna hasil limbah tekstil. Limbah ini masuk ke areal persawahan ditambah sampah plastik yang berserakan membuat air irigasi sangat bau dan warnanya pekat

Terputusnya saluran irigasi akibat bangunan pemukiman di areal persawahan mengakibatkan terhambatnya aliran air ke bagian hilirnya. Lahan persawahan yang ada di bagian hilirnya sulit sekali memperoleh air. Kondisi ini mempengaruhi pola tanam yang berlaku di subak tersebut. Sebelum adanya alih fungsi lahan dimana kuantitas air juga masih baik pola tanam yang diterapkan di subak ini adalah padi palawija, dan padi. Setelah alih fungsi lahan ketersediaan air juga semakin sedikit, sehingga tidak dapat sepenuhnya dilakukan pola tanam seperti terdahulu. Saat ini pola tanam yang dilakukan di subak tersebut tetap seperti itu padi, palawija, dan padi. Tetapi pelaksanaannya musim tanam padi ke-2 petani dikelompokkan menjadi dua kelompok, kelompok padi dan kelompok palawija. Kurangnya ketersediaan air irigasi sangat dirasakan pada musim tanam padi ke-2, sehingga hanya setengah jumlah anggota petani yang terpenuhi kebutuhannya.

Pada umumnya kondisi lahan pertanian di Bali

mengalami kemunduran kesuburan dan kerusakan tanah serta telah mengalami penurunan produktivitas, khususnya lahan sawah intensifikasi. Penyebabnya diantaranya adalah ketidakseimbangan kadar hara dalam tanah, pengurasan dan defisit hara, penurunan kadar bahan organik tanah, pendangkalan lapisan tapak bajak, pencemaran oleh bahan agrokimia atau limbah, penurunan populasi dan aktivitas mikroba.

Penutup

Banyak kisah tragis petani yang tak mendapat jaminan kebijakan pemerintah dan alih fungsi lahan di Bali. Apalagi jika dikaitkan pertanian Bali sebagai salah satu penopang pariwisata sehingga sesungguhnya dengan berkurangnya lahan, langsung atau tidak langsung akan berpengaruh pula terhadap sektor pariwisata.

Pertanian setiap ada pehelatan pemilu menjadi komuniti yang seksi untuk amunisi materi kampanye. Isu tani diobral dengan seribu janji untuk mengangkat arkat martabanya dan menjamin kelangsungan kehidupannya, tetapi setelah pemilu isu petadi meredup dan memudar seturut perputaran waktu.

Pertanian di Bali bak benang kusut untuk diurai mulai dari pola hidup agraris yang bergeser menjadi pola hidup industrialis (pariwisata) yang cenderung modernis sehingga menggerus nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Hal itu sebagai konsekuensi logis dari sisi ekonomi dan sosial fenomena alih fungsi sawah di Bali. Serta tentunya masih banyak lagi implikasi dari situasi ini, baik terhadap masyarakat petani, profesi yang lain serta pembangunan di masa datang. Hal itulah yang cermati oleh perupa Galang Kangin dalam pameran bertajuk "Supra-Village".

I Wayan Setem, anggota perupa Galang Kangin dan staf pengajar di Prodi Seni Murni, FSRD ISI Denpasar

Supra-Village

Manusia harus menggunakan kekuasaannya atas alam, yaitu dengan menyibak rahasia alam semesta sebanyak mungkin.

(Francis Bacon)

Petanilah yang menyangga kehidupan di atas desa. Jadi kehidupan di atas desa semuanya ditanggung oleh petani, itulah yang disebut sebagai supra village. Tapi si supra ini kini keberadaannya sungguh memprihatinkan. Saat ini jumlah petani hanya 54% dari jumlah rakyat Indonesia walau peranan petani juga begitu besar dalam kontribusi mengisi kemerdekaan, menjadi stakeholders penting dalam pembangunan pertanian serta menjadi ujung tombak kedaulatan pangan sebagai bagian strategis dari kedaulatan negara kita. Namun, setelah 75 tahun merdeka, ternyata nasib petani masih memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan tingkat kesejahteraan yang tidak membaik, tingkat pendidikan yang masih rendah, lemahnya asset ekonomi serta kapasitas SDM yang masih rendah. Penguasaan lahan oleh petani juga sangat terbatas karena sebanyak 55,33% petani hanya memiliki lahan kurang dari 0,5 ha serta keterbatasan modal membuat petani sangat sulit keluar dari jerat kemiskinan.

Belum lagi persoalan hama yang tak kunjung punah. Pupuk yang terus naik hasrganya, dan berbagai persoalan lainnya. Bahkan dalam status sosial pun, petani tetap dianggap sebagai wong cilik, betapapun ia sukses dalam bidangnya. Sang supra village itu, pada akhirnya hanya berdiri mematung di atas desa. Ia tak punya taring, ia tak punya tenaga, ia tak berdaya. Ia ada, tapi tak dilihat.

Problematika inilah yang dipersoalkan oleh perupa Kelompok Galang Kangin. Ada upaya mengkritisi persoalan petani ini sambil tetap berkiblat pada kesadaran lingkungan sebagai payung besarnya. Inilah topik dan pokok bahasan eco-art ala galang Kangin.

Para seniman Galang Kangin ini ketika merespon tema petani sebagian besar mengambil isu alih fungsi lahan. Isu ini digarap oleh Agus Mardika dalam karya mozaik dan kolasenya yang memperlihatkan Pulau Bali dalam keadaan terhimpit. Kemudian Atmi Krisna dewi memilih presentasi toples Aquarium berisi tumpukan sampah yang menggambarkan tentang meruahnya sampah masuk ke lahan pertanian. Galung Wiratmaja menghadirkan boks yang ditutup media dengan patung kepala di atasnya. Sementara itu Made Gunawan menghadirkan ahli fungsi dalam bentuk gambar padi yang ditumbuhi besi beton. Empat seniman ini melakukan perenungan ikhwal ahli fungsi sekaligus mengkritisi persoalan yang dihadapinnya.

Sementara itu AA. Eka Putra mempersoalkan hama dengan menghadirkan burung pipit dan kantong beras. Anthok S. menghadirkan persoalan kebijakan tentang lingkungan dengan perwujudan tengkorak berdasi. Ada semacam sindiran yang dilemparkan Anthok. Sementara itu Wayan Naya Swantha mengkritisi sampah di sawah melalui objek temuan benda-benda plastik yang dibalut kucuran resin menyerupai lendir atau pengikat. Hanya satu perupa yang menghadirkan format lukisan yaitu Wayan Setem dengan menyoal persoalan lokal global dan teknologi pertanian. Lukisan potret dengan otak dan teknologi seperti *earphone* menghadirkan opini tentang kecerdasan dan pertanian. **(hardiman)**

Karya



I Wayan Setem
Akar Padi Berjuang Hidup
Mix Media on Canvas
160 x 140 cm
2021

Biodata

Seniman

I Wayan Setem

Lahir : Lusuh Kangin, 20 September 1972
Alamat Studio : Jalan Batu Intan VI/A No. 15, Batubulan, Sukawati, Gianyar, Bali
HP. : 081337488267
E-mail : wayansetem@isi-dps.ac.id

Pameran Kelompok 6 Tahun Terakhir

- 2021 | - *Supra Village*, Kelompok Perupa Galang Kangin, Kulidan Art Space, Gianyar
2020 | - *3rd Internasional Visual Culture Exhibition, "Virtualization Movement"* FSRD Universitas Sebelas Maret, Surakarta (Virtual Gallery)
- *Pameran Virtual International "Pandemic Aesthetic"*, Universitas Maranata Bandung (Virtual Gallery)
- *No Frame*, The Kuwarasan Gallery, Ubud, Gianyar, Bali
- *Eco Art Lelakut*, Kelompok Perupa Galang Kangin, Subak Telunnayah, Tegalalang, Gianyar, Bali
2019 | - *Panca Maha Bhuta: Misteri Mendulang Imaji*, Museum ARMA Ubud, Gianyar, Bali
2018 | - *Becoming 20th Gk*, Neka Art Museum, Ubud, Gianyar, Bali
- *Retrospective Galang Kangin*, Kelompok Perupa Galang Kangin, Bentar Budaya Bali
2017 | - *Gkart*, Kelompok Perupa Galang Kangin, Mf Gallery, Ubud, Gianyar, Bali
2016 | - *Dua Demensi*, Kelompok Perupa Galang Kangin, Restu Bumi Gallery, Ubud, Gianyar, Bali
- *Poem of Colors*, Museum Neka, Ubud, Gianyar, Bali
- *Ragam Budaya Nusantara*, Pameran Seni Lukis dari Berbagai Daerah di Indonesia, Solo Grand Mall, Surakarta
2015 | - *Transformasi Air dalam Karya Visual Atraktif*, Kelompok Perupa Galang Kangin, Bentara Budaya Bali

Pameran Tunggal

- 2018 | - *Pageralan Seni Rupa Celeng Ngelumbar*, Desa Peringsari dan SDN1 Amerta Bhuana, Selat, Karangasem, Bali
2009 | - *Manunggaling Kala Desa*, Sangkring Art Space, Yogyakarta
1997 | - *Jalak Bali*, Taman Burung Singapadu, Gianyar, Bali
- *Jalak Bali*, Bali Starling House, Jerman



Galang Kangin